

Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga dan Kinerja Perusahaan pada Sektor Pertambangan

Vincent Valentino dan Juniarti
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email: yunie@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai pengaruh *family ownership* (FMO) terhadap kinerja perusahaan masih sedikit diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan adanya pengaruh antara pengungkapan *family ownership* dan kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *return on assets*. Pengungkapan *family ownership* diukur menggunakan variabel *dummy* yang menggunakan kriteria anggota keluarga menduduki bagian *Board of Director* atau *manajerial* atau presentase kepemilikan sahamnya 10% atau lebih. Kinerja perusahaan diukur menggunakan *return on assets*. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu *good corporate governance*, intensitas persaingan, risiko perusahaan. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan publik di Indonesia yang memiliki data lengkap pada tahun 2010-2015 dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel 150 pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *family ownership* dan kinerja perusahaan. Variabel *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, intensitas persaingan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, risiko perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: *Family Ownership, Agency Theory, Good Corporate Governance, Intensitas Persaingan, Risiko Perusahaan, Kinerja Perusahaan, Return on Assets.*

ABSTRACT

Research on the influence of family ownership (FMO) on company performance is still little studied. This study aims to determine and prove the influence between the disclosure of family ownership and firm performance measured using return on assets. The disclosure of family ownership is measured using a dummy variable that uses the criteria of family members occupying the Board of Director or managerial part or percentage of share ownership of 10% or more. Company performance is measured using return on assets. This research also use control variable that is good corporate governance, intensity of competition, corporate risk. This research is conducted on public company in Indonesia which has complete data in 2010-2015 and listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) with sample size 150 observation. The results showed a significant negative relationship between family ownership and company performance. Variable of good corporate governance have negative effect to company performance, intensity of competition have a significant negative effect to company performance, company risk negatively significant to company performance.

Keywords: *Family Ownership, Agency Theory, Good Corporate Governance, Intensity of Competition, Corporate Risk, Corporate Performance, Return on Assets.*

PENDAHULUAN

Struktur kepemilikan keluarga (family ownership) merupakan perusahaan yang terdiri dari dua atau lebih anggota keluarga yang mengawasi keuangan perusahaan dan sebagian besar keputusan perusahaan dipengaruhi oleh anggota keluarga (Donnelley, 1988; Handler, 1989). Dalam hal kinerja struktur kepemilikan keluarga (family ownership) dianggap lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan yang struktur kepemilikannya bukan keluarga, karena sebagai pemilik keluarga dapat ikut mengelola atau mengontrol perusahaan. Sebagian besar perusahaan di dunia struktur kepemilikannya didominasi oleh keluarga kecuali di Inggris dan Jepang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan La Porta et al. (1999) ditemukan bahwa 76% perusahaan terbuka di 27 negara dari benua Asia, Eropa, Amerika, dan Australia struktur kepemilikannya masih didominasi keluarga, sedangkan menurut Faccio dan Lang (2002) mengungkapkan struktur kepemilikan 5.232 perusahaan publik di 13 negara Eropa terdapat 77% perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga, dan menurut Claessens (2000) dan Shyu (2011) mengungkapkan bahwa evaluasi struktur kepemilikan 2.980 perusahaan terbuka di 9 negara Asia, sebanyak 93% perusahaan publik Asia dikendalikan oleh struktur kepemilikan keluarga termasuk 178 perusahaan publik di Indonesia.

Djarmiko (2011) menjelaskan bahwa mayoritas perusahaan terbuka di Indonesia didominasi oleh struktur kepemilikan keluarga, baik keluarga sebagai pendiri maupun bukan pendiri. Sebanyak 80% perusahaan publik di Indonesia mengalami campur tangan keluarga baik dalam manajemen, direktur dan posisi komisaris (Lukviarman, 2004). Struktur kepemilikan keluarga yang dikendalikan oleh anggota keluarga yang berada dalam manajemen perusahaan akan cenderung patuh dan menyampaikan informasi mengenai perusahaan secara lengkap pada pemilik perusahaan, sehingga kecil kemungkinan terjadinya konflik kepentingan pribadi karena mereka ingin perusahaannya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal tersebut akan memotivasi untuk melakukan kontrol terhadap aktivitas perusahaan sehingga menghasilkan kinerja yang baik. Hal ini berbeda dengan perusahaan yang struktur kepemilikannya bukan milik keluarga akan memiliki motivasi

yang lebih rendah dan resiko lebih tinggi jika dilihat dari sisi managerial (Muttakin, 2014).

Dari penelitian yang dilakukan di berbagai negara hasilnya masih belum konsisten, ada negara yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga dapat menghasilkan kinerja yang positif, tetapi di beberapa negara ada juga yang menyebutkan bahwa struktur kepemilikan keluarga ini malah memperburuk kinerja perusahaan. Perusahaan keluarga memiliki beberapa keunggulan dibandingkan perusahaan non-keluarga (Allouche, et al., 2008; Andres, 2006; Anderson & Reeb, 2003; Barontini, Caprio, 2005; Charbel, Elie, dan Georges, 2013; Durnev dan Kim, 2005; Rettab & Azzam, 2011; La Porta et al., 1999; Shyu, 2011; Villalonga dan Amit, 2004). Hal ini terjadi karena kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan yang dibuat manajemen dan dewan direksi untuk mempengaruhi sekaligus memonitor perusahaan (Anderson & Reeb, 2003) dan perusahaan keluarga cenderung lebih menggunakan mekanisme kontrol agar harga saham di pasaran dapat meningkat. Selain itu kepemilikan keluarga juga dapat mengurangi terjadinya conflict of interest antara principal dan agent, karena umumnya di perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga principal juga bertindak sebagai agent sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Pukthuanthong et al., 2013).

Disisi lain juga terdapat beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Abdullah et al., 2011; Achmad et al., 2009; Connelly, Limpaphayom & Nagarajan, 2012; Juniarti, 2015; Johnson et al., 2000; Prabowo & Simpsons, 2011 menemukan adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan keluarga dengan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sacristan-Navarro, Gomez-Anson, dan Cabeza-Garcia (2011) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan keluarga yang lebih tinggi menurunkan kinerja perusahaan, karena keluarga cenderung memegang kendali yang sangat besar dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya teori dan hasil studi empiris tersebut terdapat gap dimana adanya pengaruh positif dan pengaruh negatif dari kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan pada berbagai sektor. Untuk itu, peneliti ingin menguji dan membuktikan kembali mengenai pengaruh family ownership

terhadap kinerja perusahaan pada sektor pertambangan.

Struktur Kepemilikan Keluarga (FMO)

Suatu perusahaan dikategorikan perusahaan keluarga apabila dimiliki, dikontrol, dan dijalankan dua atau lebih anggota keluarga yang bisa mempengaruhi kebijakan perusahaan (Donnelley & Lynch, 2002). La Porta *et al.*, 1998 kepemilikan keluarga sebagai kepemilikan dari individu dan kepemilikan dari perusahaan diatas 10% yang bukan milik publik, negara, ataupun institusi keuangan.

Semakin tinggi persentase kepemilikan keluarga cenderung memiliki pengaruh yang lebih tinggi, karena mereka ingin perusahaannya dapat diwariskan pada generasi berikutnya (Shleiver & Vishny, 1997). Hal ini menjadi dasar peningkatan kinerja dalam perusahaan, karena anggota keluarga mudah melakukan monitoring dan mengontrol manajemen ketika manajemen memanfaatkan sumber daya untuk kepentingan dirinya. Dengan adanya monitoring dari pihak keluarga, akan mengurangi konflik yang biasa terjadi antara pemilik dan manajemen (Fama & Jensen, 1983).

Peneliti mengkategorikan perusahaan milik keluarga jika anggota keluarga menduduki bagian Board of Director atau manajerial atau presentase kepemilikan sahamnya 10% atau lebih. Nilai 10% dalam penelitian ini merupakan batas yang signifikan untuk memberikan hak suara, baik hak suara secara langsung maupun tidak langsung, investor dianggap mempunyai pengaruh signifikan (La Porta *et al.*, 1999; Anderson & Reeb, 2002; Barontini dan Caprio, 2006; Claessens *et al.*, 2000; La Porta *et al.*, 1999). Untuk mengukur penelitian kepemilikan keluarga akan diukur dengan variable dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan dengan kepemilikan keluarga 10% atau lebih dan nilai 0 untuk perusahaan dengan kepemilikan kurang dari 10%. Di Indonesia nilai 10% dianggap cukup efektif untuk mengendalikan perusahaan (Siregar, 2008). Pengukuran ini dilakukan dengan melihat kepemilikan piramida, kepemilikan tanpa mekanisme dan struktur lintas kepemilikan. Setelah ditelusuri maka dapat dianalisis jika saham pengendali perusahaan pemegang saham tersebut terdapat nama marga yang sama bisa

dikategorikan sebagai kepemilikan keluarga, selain itu juga dilakukan penelusuran dari website dan annual report pada bagian catatan atas laporan keuangan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh signifikan oleh kepemilikan keluarga yang mempengaruhi besarnya biaya ekuitas dan biaya hutang perusahaan.

Agency Theory

Teori keagenan terjadi adanya conflict of interest antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent), karena teori keagenan mengansumsikan principal akan berusaha semaksimal mungkin untuk memaksimalkan returnnya sedangkan agent akan melakukan tindakan-tindakan untuk memaksimalkan kompensasinya (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (agency cost) yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun *agent*. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. keputusan principal.

Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengurangi masalah konflik kepentingan antara principal dan agen adalah GCG (Dimitropoulos, 2014). GCG bertujuan untuk mengurangi conflict of interest antara principal dan agen, dan memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah diinvestasikan (Aras & Crowther, 2008; Al-Abbas, 2009; Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain GCG diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan, sehingga kinerja perusahaan bisa lebih baik. Teori keagenan merupakan dasar untuk memahami corporate governance. Hal tersebut dikarenakan teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat conflict of interest antara principal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa kinerja perusahaan akan lebih baik bila menggunakan GCG (Haat, et al. 2008). Kinerja suatu perusahaan yang baik akan dicapai karena adanya praktek-praktek pemerintahan yang baik juga, hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya (Haat, et al., 2008).

Good Corporate Governance (GCG)

GCG merupakan sistem, proses dan seperangkat peraturan yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan tata hubungan yang baik, adil dan transparan diantara berbagai pihak yang terkait dalam perusahaan.

GCG bertujuan untuk mengurangi conflict of interest antara principal dan agent, dan memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah diinvestasikan. Sehingga dengan adanya GCG yang baik principal bisa melakukan monitoring terhadap agent, dengan begitu kepentingan agent akan selaras dengan kepentingan principal (Aras & Crowther, 2008). Di Indonesia sendiri GCG belum dipahami secara luas prinsip-prinsip dan praktek oleh komunitas bisnis dan publik pada umumnya (Daniri, 2005). Dari berbagai hasil penelitian lembaga independen menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG di Indonesia masih sangat rendah, hal ini disebabkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yang belum sepenuhnya memiliki GCG sebagai inti dari GCG. Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) pelaksanaan GCG bermanfaat dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik, selain itu pelaksanaan GCG yang baik juga memudahkan perusahaan memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid.

Secara umum terdapat lima komponen dari GCG yang disusun oleh *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), meliputi keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), kesetaraan dan kewajaran (*fairness*). Kelima komponen tersebut penting dalam penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya.

Pengukuran GCG menggunakan pengukuran Black and Jang (2001), karena pengukuran tersebut yang paling mendukung dalam penelitian kuantitatif, beberapa peneliti yang menggunakan pengukuran Black and Jang antara lain, Tertius (2015); Gwenda (2013); Randy (2013). Pengukuran Black and Jang (2001) ini dilakukan dengan melihat

kepemilikan piramida, kepemilikan tanpa mekanisme dan struktur lintas kepemilikan. Selain itu juga bisa dilakukan penelusuran dari website dan annual report pada bagian catatan atas laporan keuangan.

Black and Jang (2001) merumuskan pengukuran apa saja yang harus dimasukkan kedalam pengukuran GCG:

1. Shareholder Right (Subindex A)

Perusahaan menggunakan suara kumulatif untuk pemilihan direksi, dan meminta ijin pemungutan suara melalui email. Dalam pemungutan suara, perusahaan memilih tanggal pertemuan dengan pemegang saham agar tidak tumpang tindih dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, atau memilih lokasi pertemuan untuk mendorong kehadiran. Setelah itu perusahaan menunjukkan calon direktur kepada pemegang saham.

2. Bord of Directors in General (Subindex B)

Direksi menghadiri setidaknya 75% dari pertemuan, posisi direksi atas agenda rapat dewan tercatat di boards minutes. CEO dan ketua dewan adalah orang yang berbeda. Sebuah sistem untuk mengevaluasi adanya direksi. Ada sebuah peraturan untuk mengatur pertemuan dewan. Setidaknya perusahaan harus mengungkapkan dalam laporan tahunan mereka apakah mereka memiliki/tidak. Perusahaan memegang empat atau lebih rapat rutin dewan per tahun.

3. Outside Directors (Subindex C)

Setidaknya perusahaan memiliki 30% dewan direksi dari luar dan memiliki satu atau lebih direksi luar negeri. Perusahaan juga harus memiliki komisaris independen dan memiliki kode etik bagi direksi luar. Dewan direksi dari luar tidak menerima gaji pensiun tetapi bisa

memperoleh saran dari para ahli di luar perusahaan. Pemegang saham menyetujui membayar agregat direksi luar di pertemuan pemegang saham. Perusahaan tidak boleh meminjamkan dana kepada komisaris Independen.

4. Audit Committee dan Internal Audit (Subindex D)

Direksi luar terdiri lebih dari 2/3 komite audit. Komite audit meliputi seseorang dengan keahlian di bidang akuntansi, komite audit harus menghadiri rapat minimal 75%, komite melakukan rapat dua kali atau lebih setiap tahunnya.

5. Disclosure to Investor (Subindex E)

Peneliti meneliti perusahaan yang melakukan kegiatan investor relations pada tahun 2010-2015. Website yang digunakan perusahaan harus memiliki resume anggota dewan dan ada pengungkapan bahasa Inggris.

Masing-masing subindex memiliki kriteria dan masing-masing kriteria akan diberikan point 1 jika terpenuhi, poin 0 jika tidak terpenuhi. Untuk itu GCG scoring menggunakan rumus :

$$\text{CGG score} = ((A+B+C+D+E)) / 38$$

Keterangan:

A = subindex A

B = subindex B

C = subindex C

D = subindex D

E = subindex E

38= Jumlah pertanyaan semua sub. index

GCG score yang tinggi menunjukkan bahwa implementasi penerapan GCG semakin bagus dalam perusahaan. Bila implementasi GCG semakin bagus, maka akan berdampak juga kepada nilai perusahaan yang tinggi, karena tidak ada risiko manajemen untuk

menguntungkan pribadinya. GCG score tinggi adalah suatu perusahaan yang mempunyai tata kelola perusahaan yang baik, bisa dilihat pada perusahaan yang melakukan prinsip-prinsip GCG dengan benar.

Intensitas Persaingan

Intensitas persaingan merupakan keadaan dimana perusahaan berada pada pasar produk atau jasa tertentu akan memperlihatkan keunggulannya, dengan atau tanpa terikat peraturan tertentu untuk mendapatkan pelanggan (Kotler, 2002). Rendahnya intensitas persaingan yang terjadi menunjukkan bahwa *market share* perusahaan tinggi yang memberi kesempatan bagi perusahaan mendapatkan penjualan yang tinggi dan stabil, dengan begitu perusahaan akan mampu mendapatkan laba yang lebih persisten dibandingkan perusahaan lainnya.

Intensitas persaingan diukur menggunakan indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) (Ramaswamy, 2001). Dalam penelitian ini intensitas persaingan dihitung menggunakan HHI dengan menjumlahkan kuadrat market share masing-masing perusahaan dalam 1 sub sektor, dimana market share adalah presentase dari total sales pada pasar (Banbury dan Mitchell, 1995).

Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan tingkat keberhasilan melaksanakan tugas serta kemampuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik (Donnelly, Gibson and Ivancevich, 1994).

Kinerja perusahaan diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, mengindikasikan profitabilitas perusahaan semakin besar, sehingga resiko yang dihadapi oleh perusahaan menjadi lebih rendah.

Perhitungan ROA lebih efektif daripada metode pengukuran lainnya seperti Return on Equity (ROE), atau return pada pemegang saham (Total Shareholder's Return, TSR). Hal ini disebabkan karena:

1. Cakupan penghitungan ROA cenderung jangka panjang, yaitu

dalam satu periode yang biasanya dalam satu tahun

2. ROA menggunakan pengukuran dari laporan income statement (laba rugi) dan balance sheet (neraca)
3. Baik ROE maupun TSR rawan rekayasa keuangan, utamanya melalui debt leverage, yang dapat menutupi dasar perhitungan kinerja perusahaan yang penting
4. ROA lebih meyakinkan karena banyak aset dalam income statement melibatkan aset jangka panjang yang lebih sulit dimanipulasi dalam jangka pendek
5. ROA sebagai alat pengukuran kinerja keuangan cukup mudah untuk digunakan (Deloitte University Press, 2013).

Home dan Wachowiz (2009) menyebutkan beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu : gross profit margin, net profit margin, return on asset, dan return on equity. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan dihitung menggunakan ROA, yaitu laba bersih dibagi dengan total asset perusahaan.

$$ROA = (\text{Net Income}) / (\text{Total Asset})$$

Keterangan:

Net Income = keuntungan bersih / laba bersih

Total Asset = total harta

Risiko Perusahaan (*firm risk*)

Risiko perusahaan (*firm risk*) merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi sasaran perusahaan. Salah satu atribut risiko adalah ketidakpastian, baik dari sesuatu yang sudah diketahui maupun dari sesuatu yang belum diketahui (Gray & Canella, 1997). Adanya ketidakpastian ini menyebabkan perusahaan tidak dapat melakukan perencanaan dengan baik sehingga kinerja perusahaan tidak dapat berjalan secara efisien, akibatnya kinerja perusahaan

menjadi menurun. Menurut Brigham dan Houston (2001) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiko perusahaan, yaitu variabilitas permintaan, variabilitas harga jual, variabilitas harga input, proporsi biaya tetap.

Untuk mengukur risiko perusahaan peneliti menggunakan Proporsi laba yang negatif, dengan cara membandingkan jumlah tahun perusahaan yang berlabanya negatif dengan jumlah total tahun perusahaan dalam suatu periode untuk setiap perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Dalam penghitungannya peneliti menggunakan ROA sebagai pengukuran karena ROA dapat menyesuaikan perbedaan ukuran perusahaan (Laksamana dan Yang, 2009). Variabel Proporsi Laba negatif menurut Francis (2004) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ProNeg} = (\text{jumlah nilai negatif}) / (\text{rentan waktu})$$

Keterangan :

Jumlah nilai negatif = jumlah roa yang memiliki nilai < 0

Rentan waktu = t - jumlah tahun pengamatan

Hubungan kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan

Perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga diyakini dapat mengurangi *agency problem* antara *principal* dan *agent* (Fama & Jensen, 1983). Hal ini terjadi karena adanya keselarasan tujuan antara *principal* dan *agent* sehingga kontrol yang dilakukan manajemen lebih efektif (Anderson & Reeb, 2003; Shyu, 2011). Adanya kontrol yang efektif ini menyebabkan terjadinya keselarasan tujuan antara *owner* dan *manajer*, sehingga *agency cost* dapat berkurang dan pengambilan keputusan bisa dilakukan lebih optimal sehingga kinerja perusahaan meningkat (Jensen & Meckling, 1976).

Tapi disisi lain, perusahaan yang dikendalikan keluarga akan melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan keluarganya dan merugikan perusahaan. Misalnya perusahaan mempertahankan anggota keluarga yang berada di manajemen yang tidak kompeten sehingga kinerja perusahaan tidak dapat lebih efektif dan efisien, sehingga profitabilitas perusahaan menurun. Selain itu struktur kepemilikan keluarga cenderung memberikan kompensasi

yang tinggi pada anggota keluarga yang duduk di manajemen padahal kinerjanya tidak maksimal (Lee, 2006; Andres, 2008).

Berdasarkan penjabaran yang telah ada, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan keluarga berpengaruh pada kinerja perusahaan

Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan

Perusahaan dengan level GCG yang tinggi akan memiliki pengawasan yang kuat dan strukturnya berjalan dengan baik dan efisien. Hal ini dapat mengurangi peluang manajemen melakukan tindakan yang mementingkan dirinya sendiri dan merugikan perusahaan, karena manajemen akan melakukan kinerja sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *principal* dan perusahaan akan memperkerjakan orang-orang yang profesional. Dengan begitu kinerja perusahaan dengan level GCG tinggi akan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki level GCG yang rendah (Monks, 2003). Berdasarkan penelitian yang telah ada, adanya hubungan positif antara kedua variable menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan Intensitas Persaingan terhadap Kinerja Perusahaan

Intensitas persaingan merupakan keadaan dimana perusahaan berada pada pasar produk atau jasa tertentu akan memperlihatkan keunggulannya, dengan atau tanpa terikat peraturan tertentu untuk mendapatkan pelanggan (Kotler, 2002). Intensitas persaingan ini bisa berpengaruh positif dan bisa juga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, hal ini terjadi karena adanya faktor persaingan, perubahan teknologi, deregulasi, kebijakan pemerintah, dan permintaan pelanggan (Porter, 1979). Tingginya intensitas persaingan membuat kinerja perusahaan semakin buruk, karena untuk mendapatkan suatu produk dibutuhkan biaya yang tinggi dan begitu akan memperkecil pendapatan. Tetapi jika intensitas persaingan rendah akan memberi kesempatan bagi

perusahaan mendapatkan penjualan yang tinggi dan stabil, dengan begitu perusahaan akan mampu mendapatkan laba yang lebih persisten dibandingkan perusahaan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah ada intensitas persaingan bisa menghasilkan pengaruh positif dan pengaruh negatif, adanya hubungan antara kedua variable menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Intensitas persaingan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh resiko perusahaan terhadap kinerja perusahaan

Adanya ketidakpastian ini menyebabkan perusahaan tidak dapat melakukan perencanaan dengan baik sehingga kinerja perusahaan tidak dapat berjalan secara efisien, akibatnya kinerja perusahaan menjadi menurun. Dalam penyusunan strategi yang baik, haruslah juga memperhatikan risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam konteks eksternal maupun konteks internal perusahaan, dan melakukan antisipasi perlakuan risiko bila memang risiko tersebut menjadi kenyataan. Penelitian yang dilakukan Bromiley, 1991 menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara risiko perusahaan dan kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset.

H4 : Resiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh struktur kepemilikan keluarga dengan variabel dependen kinerja perusahaan. Sedangkan variabel kontrolnya adalah *good corporate governance*, intensitas persaingan, risiko perusahaan. Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel diatas:

1. Struktur Kepemilikan Keluarga

Ada atau tidaknya kontrol oleh keluarga dengan kepemilikan minimal

10% dan diukur dengan variable *dummy*. Jika perusahaan memenuhi kepemilikan diatas 10% maka diberi nilai 1, jika tidak ada diberi nilai 0.

2. GCG score

Diukur dengan melihat tiga indicator, yaitu Dewan Komisaris, Komite Audit, dan struktur kepemilikan. Metode scoring ini dilakukan dengan memberi bobot setiap indicator sebagai berikut:

1. Shareholder Right (Subindex A)
2. Bord of Directors in General (Subindex B)
3. Outside Directors (Subindex C)
4. Audit Committee dan Internal Audit (Subindex D)
5. Disclosure to Investor (Subindex E)

$$\text{CGG score} = \frac{(A+B+C+D+E)}{38}$$

Keterangan:

A = subindex A

B = subindex B

C = subindex C

D = subindex D

E = subindex E

38 = Jumlah pertanyaan semua sub index

3. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba yang diukur dengan menggunakan ROA. Rumus untuk mengukur ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

Net Income = laba bersih

Total Asset = total harta

4. Intensitas Persaingan

Keadaan dimana perusahaan pada pasar produk atau jasa tertentu akan memperlihatkan keunggulannya masing - masing. Intensitas persaingan diukur menggunakan indeks Herfindahl - Hirschman (HHI), (Ramaswamy, 2001). Rumus untuk mengukur HHI sebagai berikut:

$$\text{HHI} = \sum_{i=1}^n S_i^2$$

5. Risiko Perusahaan

Risiko Perusahaan diukur menggunakan frekuensi laba negatif dalam perusahaan selama 6 tahun sebelumnya. Rumus yang akan digunakan untuk mengukur Proporsi Laba Negatif sebagai berikut:

$$\text{ProNeg} = \frac{\text{jumlah nilai negatif}}{\text{rentan waktu}}$$

Keterangan :

Jumlah nilai negatif = jumlah roa yang memiliki nilai < 0

Rentan waktu = t - jumlah tahun pengamatan

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa berupa laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) dari tahun 2010 - 2015, struktur kepemilikan, GCG score, laba bersih, total asset, sales. Data penelitian ini berupa data sekunder dan sumber data berasal dari laporan tahunan serta *website* perusahaan untuk. Sedangkan data GCG score, laba bersih, total asset, sales diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel yang dipilih merupakan sampel yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : (1) Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Melakukan *Initial Public Offering (IPO)* sebelum tahun 2010. (3) Laporan keuangan lengkap mulai tahun 2010-2015

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *software Statistic for Social Science (SPSS)* versi 24 untuk mengolah dan menganalisa seluruh data penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 pengamatan. Jumlah sampel tersebut diperoleh dari 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sektor pertambangan pada periode 2010 - 2015.

Penelitian ini melakukan empat macam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik ini penting untuk dilakukan, karena dapat memastikan

apakah data penelitian layak untuk digunakan. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 10\%$.

Pengujian dilakukan sebanyak dua kali, karena terdapat masalah pada uji normalitas. Pengujian pertama menunjukkan bahwa data penelitian tidak normal, oleh karena itu dilakukan penghapusan *outlier* sehingga uji normalitas terpenuhi. Berikut adalah hasil pengujian dari masing-masing uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan signifikansi sebesar 0,063. Signifikansi dari uji normalitas lebih kecil dari 10%, tapi berdasarkan teori CLT (Central Limit Theorem) dapat disimpulkan bahwa error pada persamaan regresi telah memiliki distribusi yang normal.

Tabel 1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Normalitas

		Unstandardized Residual
N		142
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	.0816
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.036
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 1.051 dengan $\alpha = 10$, sehingga penelitian ini dikatakan bebas dari autokorelasi karena nilai DW masih berada di antara -2 dan 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 ^a	.332	.312	.0828	1.051

3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji White menunjukkan bahwa R Square sebesar 0,332. Lalu kita menghitung Chi Square dengan rumus $n \times R \text{ Square}$. Sample yang saya gunakan berjumlah 142 dengan demikian perhitungan nilai Chi Square nya adalah $= 142 \times 0,34 = 48,28$. Berdasarkan table Chi Square dapat diketahui nilai signifikansi korelasi Spearman masing-masing variable pada model analisis nilainya harus diatas 6,25, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa asumsi non heterokedastisitas telah terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Heteroskedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	0.332	0.312	0.0828

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Data penelitian dikatakan bebas dari multikolinearitas jika menghasilkan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan TOL lebih besar dari 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

Tabel 4. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	FMO	.9348	1.0697
	HHI	.9963	1.0037
	GCG	.9614	1.0401
	RISK	.9693	1.0317

Setelah uji asumsi klasik kemudian dilakukan uji kelayakan model regresi untuk mengetahui kelayakan model regresi untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan dua uji kelayakan model regresi, yaitu koefisien determinasi dan uji F.

1. Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 10%, jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis.

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.467	4	.117	16.986	.000 ^b
Residual	.941	137	.007		
Total	1.407	141			

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai adjusted R^2 adalah 0,332 yang berarti 33,2% perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen.

Tabel 6. Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.312	.0828

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, berikut adalah hasil uji t:

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.384	0.057		6.751	.000
FMO	-0.088	0.020	-0.320	-4.429	.000
HHI	0.012	0.057	0.015	0.212	.833
GCG	-0.364	0.092	-0.282	-3.955	.000
RISK	-0.127	0.023	-0.399	-5.623	.000

FMO memiliki signifikansi kurang dari 0.1 yaitu 0.000 dan β adalah -0.320, sehingga FMO memiliki pengaruh terhadap ROA. HHI memiliki nilai signifikansi diatas 0.1 yaitu 0.833 dan β 0.015, hal ini mengindikasikan bahwa HHI tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Sedangkan GCG memiliki nilai

signifikansi dibawah 0.1 yaitu 0.000 dan β -0.282, sehingga dapat dikatakan GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi dari RISK terhadap kinerja perusahaan memiliki signifikansi kurang dari 0,1 dengan signifikansi 0.000 dan β sebesar -0.399, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa RISK berpengaruh signifikan terhadap ROA dari perusahaan pertambangan yang menjadi obyek penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh dari tingkat pengungkapan struktur kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *return on assets*. Pengujian ini dilakukan terhadap 25 perusahaan *go public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki laporan tahunan selama tahun 2010 – 2015. Jumlah keseluruhan sampel dari penelitian ini sebanyak 142 perusahaan.

Hasil H_1 diterima dimana, *family ownership* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan pertambangan dimiliki oleh *passive family ownership*, yang berarti pihak keluarga kurang terlibat dalam manajemen perusahaan. Akibatnya, pihak keluarga yang sebenarnya memiliki efektifitas pengendalian manajemen perusahaan tidak dapat membantu kinerja perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan karena hanya bertindak sebagai pemilik pasif perusahaan. Perusahaan yang dikendalikan keluarga juga melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan keluarganya dan merugikan perusahaan. Misalnya perusahaan mempertahankan anggota keluarga yang berada di manajemen yang tidak kompeten sehingga kinerja perusahaan tidak dapat efektif dan efisien, sehingga kinerja perusahaan tidak bisa maksimal. Selain itu struktur kepemilikan keluarga cenderung memberikan kompensasi yang tinggi pada anggota keluarga yang duduk di manajemen padahal kerjanya tidak maksimal (Anderson & Reeb, 2003; Fama & Jensen, 1983).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H_2 ditolak, dimana *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Klapper & Love

(2002), Monks (2003) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Peneliti berasumsi bahwa GCG merupakan hubungan principal-agent antara manajer dan pemegang saham. Principal melakukan investasi lebih terhadap GCG karena adanya manfaat pribadi yang akan diperoleh oleh principal dengan membangun reputasi sebagai perusahaan baik meskipun dalam pelaksanaan aktivitas GCG membutuhkan biaya yang mahal. Selain itu juga terdapat faktor eksternal seperti tidak adanya system hukum yang baik, tidak adanya dukungan dari sektor public atau lembaga pemerintahan, tidak adanya contoh perusahaan di sektor tersebut yang menggunakan GCG, tidak memiliki semangat untuk tidak melakukan korupsi. Selain faktor eksternal ada juga faktor internal yang mempengaruhi hasil antara lain tidak terdapatnya budaya perusahaan yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme system kerja, peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan tidak sesuai dengan nilai GCG, manajemen pengendalian risiko perusahaan tidak sesuai dengan kaidah – kaidah GCG, tidak terdapat system audit yang efektif dalam perusahaan, dan tidak adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk memahami perkembangan dan dinamika manajemen dalam perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H₃ diterima, dimana intensitas persaingan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian (Jiang dan Kattuman, 2010) yang mengatakan bahwa semakin tinggi intensitas persaingan maka profitabilitas perusahaan akan semakin menurun, karena untuk mendapatkan suatu produk dibutuhkan biaya yang tinggi dan begitu akan memperkecil pendapatan. Untuk dapat bertahan (*survive*) dan berhasil perusahaan harus mampu mengetahui dan memonitor lingkungannya. Antara lain hambatan bagi pendatang baru, hambatan bagi produk pengganti, tingkat persaingan dengan kompetitor, daya tawar pemasok dan pembeli (Porter, 1985). Terjadi karena pada perusahaan tambang, perusahaan banyak di regulasi oleh peraturan pemerintah. Sehingga perusahaan disektor tambang tidak memiliki tingkat persaingan yang tinggi.

Terakhir, risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sehingga hasilnya H₄ diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Bromiley (1991) dan Shin & Stulz (2000) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara risiko perusahaan dan kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset. Hal ini juga didukung oleh Laksmana dan Yang (2009) bahwa semakin besar proporsi laba negatif yang dimiliki oleh perusahaan, akan memperlemah kinerja perusahaan. Hal terjadi karena perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus yang menyebabkan timbulnya suatu masalah di dalam perusahaan. Jika masalah tersebut tidak segera diperbaiki, maka dalam jangka panjang kinerja perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

SARAN

Berikut adalah saran yang dapat diberikan:

- (1) Bagi manajemen diharapkan tidak hanya berfokus untuk meningkatkan aspek kinerja perusahaan, tetapi benar-benar fokus untuk lebih memperhatikan aspek lainnya.
- (2) Bagi investor disarankan untuk lebih selektif dalam melakukan pengambilan keputusan investasi terutama lebih memperhatikan faktor lain selain terkait kinerja keuangan perusahaan

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya meneliti sampel dengan kriteria perusahaan di Indonesia yang memiliki laporan tahunan lengkap dari periode 2010 – 2015, dengan IPO minimal 2010 dan telah *go public* sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat diterapkan ke seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Rusmin., Neilson, J. and Tower, G. (2009), The Iniquitous Influence of Family Ownership Structures on Corporate Performance. *The Journal of Global Business Issues*, Vol. 3, No. 1
- Anderson, R. and Reeb, D. (2003) 'Founding family, ownership and firm performance: evidence

- from S&P 500', *The Journal of Finance*, June, Vol. 58, No. 3, pp. 1301–1329.
- Andres, C. (2008). Family Ownership, Financing Constraints and Investment Decisions. *Working Paper University of Bonn Department of Economics*, Germany.
- Allouche, J.; Amann, B.; Jaussaud, J.; Kurashina, T. 2008. The impact of family control on the performance and financial characteristics of family versus nonfamily businesses in Japan: A matched-pair investigation *Family Business*, Vol. 21, pp. 315–329.
- Aras, G. and Crowther, D. (2008), Governance and sustainability an investigation into the relationship between corporate governance and corporate sustainability, *Management Decision*, Vol. 46 Iss 3 pp. 433 – 448.
- Brigham, Eugene F & Houston, Joel F. 2004. *Fundamentals of Financial Management* tenth edition. New York: South-Western Thomson Learning.
- Dimitropoulos, P., (2014). Capital structure and corporate governance of soccer clubs, *Management Research Review*, Vol. 37 No. 7 pp. 658 – 678.
- Djatmiko, H, E., 2011. *Majalah SWA edisi No.05/XXVII/3*
- Donnelly, J.H., Gibson, J.L. and Ivancevich, J. (1994). *Fundamental of Management Texas: Business Publication*.
- Donnelly, R & Lynch, C. (2002). The ownership structure of UK firms and the informativeness of accounting earnings, *Accounting and Business Research*, Vol. 32 No. 4, pp. 245-257.
- Fama, E. and M. Jensen (1983) Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26 No. 3, pp. 301-325.
- Gray, et. al. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol.8 No 2, pp. 47-76.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure. *Journal of Ensenanza Finacial Economics*, Vol 13, pp 305-360.
- Juniarti (2015). The negative impact of family ownership structure on firm value in the context of Indonesia. *Int. J. Business and Globalisation*, Vol. 15, No. 4.
- Kotler, Philip, 2002. *Manajemen Pemasaran*, Jilid 1, Edisi Milenium, Prenhallindo, Jakarta.
- La Porta, R., Lopez-De-Silanes, F., and Shleifer, A. (1999). Corporate Ownership Around the World. *The Journal of Finance*, LIV(2), 471-516. Literature, 25(1), 121-132.
- Lee, J. Family firm performance: Further evidence. *Fam. Bus. Rev.* 2006, 19, 103–114.
- Muttakin, M.B., Khan, A. and Subramaniam, N. (2014). Family firms, family generation and performance: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies* Vol. 4 No. 2, pp. 197-219.
- Porter, M.E. 1985. *Competitive Advantage : Creating and Sustaining Superior Performance : with a new introduction*. The Free Press. New York, USA
- Prabowo, M. and Simpson, J. (2011). Independent directors and firm performance in family controlled firms: evidence from Indonesia. *Asian Pacific Economic Literature*, Vol. 25 No. 1, pp. 121- 132.
- Shleifer, A. and Vishny, R. (1997) 'Survey of corporate governance', *Journal of Finance*, Vol. 52, pp.737–783.
- Shyu, J. (2011), "Family ownership and firm performance: evidence from Taiwanese firms", *International Journal of Managerial Finance*, Vol. 7 No. 4, pp. 397-411.